

PENDIDIKAN ISLAM DAN ENTERPRENEURSHIP

Azis

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta

E-mail: staimsyogyakarta@yahoo.co.id

Abstract: Islamic education is closely related to entrepreneurship, which guides and supports success. also gave the spirit of reaching a goals, can treat liver fall in failure. In the world of education, entrepreneurship spirit becomes a critical success pupils and students, from primary schools, secondary to college. As for the subject of entrepreneurship is an attitude of independence. While the definition of independence is an attitude and behavior that is not easily dependent on others to complete tasks. Independence of a person would be better, if supported by positive qualities, such as, confident, honest, hard work, discipline, dare to take risks, motivation, optimism, teamwork, innovative and so forth.

Keywords: *Islamic Education, Independence, Entrepreneurship*

Pendahuluan

Islam sejak awal masuk ke Indonesia, telah mengambil peran yang signifikan dalam kegiatan pendidikan, sebagaimana pada zaman permulaan Islam pelajaran agama disampaikan di rumah-rumah. Rasulullah menjadikan rumah Al Arqam bin bi Al-Arqom sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan Rasulullah dengan sahabatnya, selain itu Nabi menyampaikan pelajaran agama dirumah sendiri di Mekkah. *Dar Al-Arqam* merupakan sekolah pertama dalam Islam dan Rasulullah SAW sebagai guru dan pendidik pertama.¹

Dar Al- Arqam menjadi pusat kegiatan dakwah Nabi sekaligus pendidikan. Islam memberikan penekanan pada arti penting pendidikan untuk mencetak generasi *ulul albab*, yang mandiri dan independen. Pendidikan dalam Islam memuat beberapa unsur, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Islam berkewajiban mengajak, membimbing dan membentuk kepribadian umat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dan umat Islam dengan inisiatif berusaha membangun sistem dan lembaga pendidikan sesuai

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*, Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2001, hlm. 13.

dengan zamannya, dan telah melahirkan para ulama, tokoh agama, para pemimpin yang telah memberikan sumbangan untuk kemajuan bangsa.²

Kedua, ada hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan. Islam telah memberikan dasar perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek pendidikan. Sedang sisi lain Islam memerlukan pendidikan sebagai sarana yang strategis, untuk menyalurkan nilai dan praktek ajaran Islam.³

Ketiga, Islam melihat bahwa pendidikan sebagai sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga ajaran Islam menjadi *salih likulli zaman wa makan* tidak hanya menjadi cerita dan kenangan saja.⁴

Pendidikan sebagai sarana yang strategis bertujuan untuk mengembangkan atau menmbuhkan kemampuan dasar jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) manusia sebagai khalifah.mencapai titik seoptimal mungkin, shingga menjadi alat yang yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya dalam melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia. Namun proses pengembangan manusia melalui pendidikan tidak otomatis akan terbentuk watak dan bakat seseorang menjadi baik, mengingat Allah telah menggariskan dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fasik dan ke arah ketakwaan.⁵

Pembentukan karakteristik pertama dalam pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, kejujuran, sikap tawadu, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip

² Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 7.

³ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009, hlm. 141. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah As- Syam, ayat 7-8."..... *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

pencari ilmu. Karakteristik kedua adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian⁶

Berkaitan dengan pendidikan dan entrepreneurship atau mental berwirausaha. Bahwa jiwa kewirausahaan itu membimbing dan menyokong meraih kesuksesan. Jiwa kewirausahaan pula yang memberi semangat ketika tujuan tidak tercapai, dapat mengobati hati ketika terjatuh dalam kegagalan, usaha serta kepahitan-kepahitan ketika meniti karir. Dalam dunia pendidikan, jiwa entrepreneurship menjadi penentu keberhasilan mahasiswa di kemudian hari.

Penelitian di Harvard University Amerika Serikat misalnya, ternyata kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan skill (*hard skill*), tapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian mengungkapkan, kesuksesan 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*.⁷

Hasil Studi cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Kemendiknas (27 Mei 2010), bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik tingkat sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas, bahwa siswa di sekolah memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif akan memberi dampak yang berarti untuk usaha pencapaian dan pengembangan wirausaha atau usaha-usaha baru.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu yang menarik dari ciri-ciri wirausaha adalah mengenai *personality* dan perilaku wirausaha, di samping lingkungan yang mendukungnya, tugas-tugas yang diemban dan karir yang bisa dicapainya. *Personality* atau kepribadian seorang wirausaha adalah sikap yang didapatkannya sejak kecil, yaitu sikap merdeka, bebas, dan percaya diri sendiri (*self reliance*) yang dipengaruhi lingkungan kedua orang tuanya. Ketiga sikap di atas telah dicontohkan oleh Rasulullah saw yaitu kemerdekaan, kebebasan dan kepercayaan

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999, hlm. 10.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategis)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 17-18.

⁸ *Ibid.*, hlm. 18-19.

pada diri sendiri melalui pengalaman yang menyenangkan, dalam asuhan Halimah, Abdul Muthalib dan Abu Thalib.⁹

Rahman sebagaimana dikutip oleh Irham Sya'roni dalam *Motivasi Islami Dosis Tinggi*, menegaskan bahwa Islam itu agama aksi, agama kerja, agama gerak. Artinya agama yang menekankan aktivitas dan mencegah pasivitas. Agama Islam adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk senantiasa bergerak. Pandangan ini disampaikan oleh samson Rahman yang dikutip oleh Irham Sya'roni dalam bukunya *Motivasi islami Dosis Tinggi*.¹⁰

Seorang muslim diidealkan menjadi orang yang mengalirkan hidup, bagi siapa yang membutuhkan dan memberikan cahaya kehidupan bagi yang tersendat kesulitan. Seorang muslim juga menjadi sosok yang mampu menghidupkan gairah kehidupan seseorang, yang mampu menjadikan hidup lebih hidup, lebih bersemangat dan bermakna, lebih aktif dan.¹¹ Potensi-potensi sadar dan usaha yang diberikan kepada manusia akan dapat mengubah suatu keadaan yang lebih baik. Hal tersebut menuntut setiap jiwa untuk dapat mengembangkan potensinya berkaitan dengan potensi kerja untuk meraih kesempurnaan hidup.¹²

Penataan Kembali Pendidikan Islam

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Anak diarahkan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahaminya dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Maka ketika lulus, mereka pintar secara teoritis, tapi miskin aplikasi. Hal ini karena anak tidak diarahkan memiliki kecerdasan, kemampuan memecahkan masalah hidup dan juga tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.¹³

⁹Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang (Muhammad as A Trader)*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997, hlm. Viii.

¹⁰Irham Sya'roni, *Motivasi Islami Dosis Tinggi*, Yogyakarta : Citra Risalah, 2010, hlm. 117.

¹¹*Ibid.*, hlm. 119.

¹²Imran Nasri, *Islam Agama Rabbani*, Yogyakarta : Majlis Tabligh dan Dakwah Khusus PWM DIY, 2010, hlm. 22.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2014, hlm.1.

Sebagai solusi menghadapi masalah-masalah di atas, maka perlu memberikan penataan pengembangan pendidikan Islam, melalui tahapan sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia

Secara historis menurut Dauly dalam buku A. Rifqi Amin, bahwa fase pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi tiga fase; *Pertama*, awal masuk dan menyebarnya Islam di Indonesia. Pada tahap ini muncul pendidikan informal (dilingkungan keluarga), setelah itu muncul lembaga pendidikan Islam, dengan ditandai adanya masjid, pesantren, surau dan lain-lain. Adapun ciri utama fase pertama ini adalah: (a) Materi pelajaran terkonsentrasi pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama saja, seperti tauhid, fiqh, akhlak, tafsir, hadits dan pembahasannya dari kitab-kitab klasik; (b) Metode dengan *sorogan*, *wetonan* dan *muzakarah* (musyawarah); (c) Sistem pembelajaran melalui *halaqah*; (d) Out put menjadi ulama, kiai, ustadz, guru agama, mufti (ulama negara) dan modin (ulama desa).

Kedua, masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, karena adanya dorongan pengembangan secara internal, yang disebabkan faktor keterdesakan dan kesadaran diri untuk melepaskan dari penjajahan. Sedang faktor eksternalnya, banyak lulusan pelajar dan mahasiswa Indonesia dari Timur Tengah menelurkan berbagai pemikiran dan gerakan pembaharuan. Kemudian fase ketiga, sejak diresmikan dalam undang-undang UUPS No. 2 tahun 1987, dan dipertegas UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Bahwa madrasah kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Sedangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.¹⁴

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bukan sekedar proses pengajaran, tapi meliputi usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam ke dalam diri. Pendidikan

¹⁴ Selanjutnya menurut Supani sebagaimana dikutip A. Rifqi Amin, menegaskan bahwa hakekatnya perkembangan pendidikan Islam dalam bentuk madrasah sebagai pengembangan dari sistem tradisional, yakni dilakukan di surau, langgar, masjid dan pesantren. Sedang perubahan sistem halaqah menuju sistem klasikal yang dikembangkan di madrasah di Indonesia, karena dipengaruhi sistem sekolah kolonial Belanda dan dari orang-orang Indonesia yang belajar di negeri-negeri Islam atau para guru atau ulama negeri tersebut yang datang ke Indonesia, lihat A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015, hlm. 201-202

dalam Islam menggunakan beberapa istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dzib* dan *tazkiyah*.¹⁵

Pendidikan Islam diwakili oleh istilah *taklim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* yang mengandung arti memelihara, memebesarkan dan mendidik serta sekaligus bermakna mengajar (*allama*). Sementara Naquib Alatas dalam bukunya *Islam dan Secularisme* yang dikutip Jusuf Amir Feisal, menegajukan istilah lain yaitu *ta'dib* yang ada hubungan dengan kata adab (susunan), artinya mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat dan perilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.¹⁶

Penegasan istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini pendapat An-Nahlawi yang dikutip oleh Wajidi Sayadi, bahwa *tarbiyah* terdiri dari empat unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga*, mengarahkan *fitrah* dan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.¹⁷

Kemudian arti *taklim* berarti proses transformasi ilmu. Perubahan bentuk 'alima menjadi 'allama mengandung arti *Pertama*, menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali. *Kedua*, pencapaian pengetahuan yang sebenarnya. *Ketiga*, menjadikan orang lain yang tidak mengetahui menjadi tahu. Sedang kata *ta'dib* berarti perilaku dan sopan santun. Seperti pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Wajidi Sayadi, bahwa *ta'dib* dalam arti pendidikan Islam untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Sedangkan arti yang

¹⁵Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi : Pesan-pesan Nabi SAW tentang Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2011, hlm. 11.

¹⁶Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hlm. 94.

¹⁷Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi : Pesan-pesan Nabi SAW tentang Pendidikan...*, hlm. 11-12.

terakhir *tazkiyah* yang berarti suci, bersih, tumbuh dan berkembang berdasarkan berkah dari Allah. Syekh Muhammad al-Gazali dalam Wajidi Jayadi, mengatakan bahwa kata *tazkiyah* maknanya dekat dan menunjukkan tarbiyah, bahkan keduanya hampir sama dalam memperbaiki *nafs* (diri), mendidik tabiat dan menguatkan manusia kepada derajat yang tertinggi.¹⁸

Sedang M Yusuf Qardhawi yang dikutip Azyumardi Azra, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁹ Sedangkan Hasan langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Nilai-nilai ideal yang dimaksud adalah bercorak Islami. Hal ini mengandung bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan idealitas Islami. Idealitas Islami hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.²¹

Mujayyin Arifin menegaskan bahwa dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami adalah : (a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Artinya mengelola dan memanfaatkan dunia untuk menjadi bekal atau sarana menuju kehidupan akhirat; (b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan; (c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian keduanya dapat menjadi daya tangkal terhadap pengaruh

¹⁸*Ibid.*, hlm. 12-13.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Op Cit.*, hlm. 5.

²⁰ Abudin Nata., *loc. Cit.*,

²¹ Muzayyin Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 108.

negatif dari berbagai gejolak kehidupan, yang menggoda ketenangan hidup, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.²²

Sementara M. Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam identik dengan pembentukan akhlak atau moral yang tinggi. Para pendidik telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* dalam jiwa siswa, membiasakan rela berpegang pada moral yang tinggi, menghindari yang tercela, berfikir secara rohaniah dan *insaniah* (perikemanusiaan) dan mempelajari ilmu dunia dan ilmu keagamaan.²³

4. Arah Pendidikan Islam.

Pendidikan dalam Islam melibatkan potensi kalbu dan akal secara integral. Bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata mengedepankan aspek profesional fisik dan material belaka sebagaimana konsep *education*.²⁴ Arah pendidikan Islam di arahkan pada al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi adalah *Iqra*. Yang artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Membaca dengan menggunakan fasilitas akal berarti berusaha mengembangkan intelektualitas. Dan sekaligus mengembangkan jiwa (kalbu) dalam membaca, meneliti, memahami dan memperhatikan dengan segalan kemampuan akal dan hatinya, sehingga akal dan jiwanya akan semakin tunduk dan tenang.²⁵

5. Proses Sistem Pendidikan Islam

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

²² *Ibid.*, hlm 109.

²³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993, hlm. 10-11.

²⁴ Wajidi Sayadi, *Op. Cit.*, hlm. 13-14.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 14-15.

secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada beberapa kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut adalah : (a) Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan tidak dilaksanakan asal-asalan dan untung-untungan, tapi proses yang bertujuan pada pencapaian tujuan; (b) Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran; (3) Suasana belajar dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*); (4) Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶ Hasan Langgulung memberikan solusi pendidikan di abad ke-21, bahwa sistem pendidikan adalah pola yang menyeluruh suatu masyarakat dalam lembaga formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan, yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual.²⁷

6. Manajemen Pendidikan Islam

Banyak orang mengira bahwa yang bertanggung jawab melaksanakan manajemen pendidikan adalah hanya kepala sekolah dan staff tata usaha. Pendapat ini tentu saja keliru. Dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen berfungsi melancarkan proses tersebut, atau membantu telaksananya kegiatan mencapai tujuan agar diperoleh secara efektif dan efisien. Dalam lingkungan kelas, guru juga harus melaksanakan manajemen, kemudian dilingkungan sekolah, kepala sekolah administrator, artinya manajemen adalah pengelolaan, manajemen, Setelah memhamai manajemen dari berbagai sudut di atas, maka diterapkan langkah-langkah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, komunikasi dan

²⁶Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 2-3.

²⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*, Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2001, hlm. 4.

pengawasan. Demikian juga berlaku pada manajemen personil, manajemen sarana, manajemen kurikulum dan sebagainya.²⁸

Entrepreneurship sebagai Perekat Pendidikan

1. Makna Entrepreneur dan Entrepreneurship

Sebelum menjelaskan makna entrepreneur dan entrepreneurship, penulis perlu mengemukakan pandangan tentang konsep entrepreneur dan entrepreneurship. Istilah entrepreneur sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1755.²⁹

Richard Cantillon, ahli ekonomi Perancis keturunan Irlandia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur dan entrepreneurship. Cantillon memberikan peranan utama kepada konsep entrepreneurship dalam ilmu ekonomi. Cantillon menyatakan bahwa seorang entrepreneur sebagai orang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan-keputusan, memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resiko. Kemudian pada abad 19 dan permulaan abad ke 20 para entrepreneur sering kali tidak dibedakan dengan kelompok manajer dan pengusaha terutama dari sudut pandang ekonomi. Kemudian pada abad ke 20 muncul pandangan tentang seorang entrepreneur sebagai seorang inovator (orang yang menemukan hal-hal baru/inovasi).³⁰

Ricard T. Elly dan Ralph H. Hess, menyatakan bahwa secara singkat seorang entrepreneur mampu mengorganisir dan mengoperasikan sebuah

²⁸Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya MediaFIP UNY, 2012, hlm. 7-8. Urgensi fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan, pertama mengapa perlu perencanaan? Bekerja tanpa rencana ibarat melamun sepanjang masa, akibatnya tentu dapat diramalkan hasilnya tidak menentu dan biaya yang dikeluarkan tidak terkontrol. Kedua mengapa perlu pengorganisasian? Karena untuk menyatukan dan menghimpun sumber manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur, sehingga akan terlihat manfaatnya. Ketiga mengapa perlu pengarahan? Karena walaupun sudah ditentukan pembidangan dan penentuan-penentuan unit-unit kerja, tapi masih perlu adanya penjelasan, petunjuk dan pembimbingan terhadap para petugas yang terlibat dalam struktur maupun fungsional, agar pelaksanaan tugas berjalan lancar. Keempat mengapa perlu pengawasan? Karena agar jalannya pelaksanaan kerja dapat diketahui tingkat penyampainnya ke tujuan dan agar tidak terjadi penyimpangan

²⁹J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2003, hlm. 1

³⁰*Ibid.*, hlm. 1-2.

perusahaan untuk mencapai keuntungan pribadi.³¹ Pandangan lain dikemukakan oleh Joseph Schumpeter dalam bukunya Winardi, seorang ekonom yang banyak melakukan penelitian tentang entrepreneur dan entrepreneurship : fungsi para entrepreneur adalah mengubah pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru atau secara lebih umum, sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru atau mengorganisasi sebuah industri baru.³²

Perlu diingat bahwa sekalipun para ahli ekonomi dunia Eropa, mempengaruhi konsep entrepreneurship abad ke-20, kebanyakan mereka memusatkan perhatian pada model-model ekonomi makro.³³ Seorang entrepreneur merupakan pelaku perubahan (*change agent*) yang mentransformasikan sumber-sumber daya menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang bermanfaat, dan seringkali hal tersebut menciptakan keadaan yang menyebabkan timbulnya pertumbuhan industri.³⁴ Disamping itu entrepreneur merupakan seorang individu yang menerima resiko dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi tertentu, di mana pihak lain tidak melihatnya atau merasakannya atau menganggapnya sebagai problem-problem atau bahkan sebagai ancaman.³⁵

Entrepreneurship merupakan perilaku dinamik, menerima resiko, kreatif dan berorientasi pada pertumbuhan. Entrepreneurship bukan sebuah

³¹*Ibid.*, hlm. 3. Disamping itu ada beberapa pendapat tentang entrepreneur dan entrepreneurship di bawah ini : (a) Adam Smit (1776) : para entrepreneur bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi hingga menjadi pelaku ekonomi; (b) Jean baptiste Say (1803) ahli ekonomi Perancis : seorang entrepreneur sebagai seorang yang memiliki seni dan keterampilan untuk menciptakan perusahaan-perusahaan baru dan memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat; (c) John Stuart Mill (1848) seorang ahli ekonomi Inggris, membahas entrepreneurship pada perusahaan-perusahaan swasta, istilah entrepreneur menjadi istilah yang lazim digunakan untuk mendeskripsi pendiri-pendiri perusahaan baru; (d) Carl Menger (1950) ahli ekonomi Austria, perubahan ekonomi bukan timbul karena keadaan yang berlaku, tapi dari kesadaran dan pemahaman individu tentang keadaan tersebut.

³²*Ibid.*,

³³*Ibid.*, hlm. 4-5.

³⁴*Ibid.*, hlm. 5.

³⁵*Ibid.*, hlm. 16.

sifat genetik, tapi sebuah ketrampilan yang dapat dipelajari.³⁶ Agus Wibowo menegaskan yang dimaksud dengan entrepreneurship adalah kewirausahaan, sedang entrepreneur sebagai wirausaha. Beberapa konsep entrepreneurship, bahwa terdapat keragaman definisi, karena kewirausahaan merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis, dan akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu itu sendiri.³⁷

Menurut Pinchot, entrepreneurship atau kewirausahaan adalah kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada. Sementara entrepreneur adalah orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah dan mampu menyiasati peluang secara tepat.³⁸

Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Wibowo, entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai dan berguna, baik untuk dirinya maupun orang lain. Artinya entrepreneurship merupakan mental dan jiwa yang selalu kreatif, aktif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha meningkatkan pendapatan. Sedang entrepreneur/wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.³⁹

2. Karakter Entrepreneurship

Prinsip-prinsip entrepreneurship yang telah diteladani Rasulullah SAW adalah merupakan suatu fakta sejarah bahwa Rasulullah melakukan bisnisnya dengan prinsip keadilan, kejujuran dan konsistensi. Reputasi Muhammad saw sebagai pedagang yang jujur dan terpercaya telah terbina dengan baik sejak usia muda, ia selalu memperlihatkan tanggung jawab dan integritas yang besar dalam urusan dengan orang lain.⁴⁰

Sikap profesionalisme atau keahlian dalam suatu usaha sangat ditekankan, sebab tanpa sikap profesionalisme akan mengalami ketrusakan

³⁶*Ibid.*, hlm. 16 dan 20.

³⁷ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*, hlm 24-25.

⁴⁰ Afzalurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 19.

dan kebangkrutan, menurunnya kualitas dan kuantitas produksi, bahkan sampai pada kesemrawutan manajemen.⁴¹ Oleh karena itu diperlukan beberapa karakter utama yang menjadi ciri-ciri mental entrepreneurship/kewirausahaan adalah :

Tabel 1 : Ciri-ciri dan Tata Kelakuan Entrepreneurship

No.	Ciri-ciri	Bentuk Tata kelakuan
1	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun, tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
3	Berani mengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani dan mampu mengambil resiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
4	Berjiwa Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik 2. Mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
5	Berfikir ke arah hasil/manfata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif dan inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumber daya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas.
6	Keorisinalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir menatap ke depan 2. Perspektif

Sumber : Diadaptasi dari Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo

Sedang nilai entrepreneurship/kewirausahaan yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan kewirausahaan sebagai berikut :

⁴¹Suharyanta, *Administrasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Idea Press, 2012, hlm 125.

Tabel 2 : Nilai-Nilai Dan Deskripsi Nilai-Nilai Entrepreneurship

No.	Ciri-ciri	Bentuk Tata kelakuan
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang ada
3	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.
6	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
12	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya, atau orang lain
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatan.

15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Diadaptasi dari Kemendiknas dalam Agus Wibowo⁴²

3. Tips Sukses Entrepreneur

Tips modal dasar meraih prestasi oleh Daniel Kuncoro adalah keyakinan, keberanian, ketekunan dan inovasi.⁴³ Sedang tips untuk memilih bisnis yang tepat sebagai berikut : (a) Membuat daftar hobi; (b) Mendata apa yang diketahui; (c) Membuat daftar ketiga dari informasi daftar satu dan dua di atas; (d) Mencintai apa yang dilakukan; (e) Membuat daftar bisnis potensial yang ada, kemudian buat estimasi biaya dan operasionalkan dalam tiga bulan pertama; (f) Realistis waktu yang digunakan untuk melakukan bisnis potensial; (g) Menempatkan orang-orang yang ada; (h) Selalu memikirkan bisnis yang dilakukan; (i) Selalu melakukan riset dari berbagai informasi; (j) Setelah melakukan bisnis, harus selalu semangat, optimis, bekerja keras dan terus mencoba.⁴⁴

4. Praktekkan Aturan 60-30-10

Entrepreneur harus membagi waktu kerjanya menjadi 60 %, 30 % dan 10 %. Dalam hal ini ada empat pembagian penting yaitu; (a) 60% untuk memasarkan dan menjual, 30 % untuk membuat atau menyediakan produk dan layanan, dan 10 % untuk manajemen dan administrasi; (b) 60 % untuk menjaga dan mendapatkan pelanggan baru, 30 % untuk mendapatkan pelanggan potensial dalam jangka pendek dan 10 % untuk mendapatkan pelanggan potensial dalam jangka panjang; (c) 60 % untuk menambah kekuatan-kekuatan diri atau kekuatan-kekuatan perusahaan, 30 % untuk mempelajari konsep baru dan 10 % untuk memperbaiki kelemahan-

⁴² *Ibid.*, hlm 34-37.

⁴³ Daniel A. Kuncoro, *101 Tips Sukses Bisnis*, Yogyakarta : In Azna Books, 2009, hlm. 39.

⁴⁴ *Ibid.*, 39-44.

kelemahan yang ada; (d) Meningkatkan kemampuan SDM, maka 60 % untuk orang-orang penting, 30 % dengan orang yang berpotensi tinggi dan 10 % dengan orang yang biasa-biasa saja.⁴⁵

5. Menumbuhkan Kembangkan Kerja dalam Islam

Istilah kerja dalam Islam bukan semata-mata merujuk kepada mencari rizki untuk menghidupi diri dan keluarga, dengan menghabiskan waktu dari pagi hingga malam, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat bahkan negara.⁴⁶

Kata kerja juga berkait dengan martabat manusia, seseorang yang bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya, akan bertambah martabat dan kemuliannya.⁴⁷ Menurut Syamsuddin yang dikutip oleh Suharyanta, seorang entrepreneur/pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas usaha harus selalu bersandar dan berpegang teguh pada dasar dan prinsip-prinsip yaitu :

- a. Seorang muslim harus bekerja dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT
- b. Seorang muslim dalam usahanya harus berhias diri dengan akhlak mulia, seperti sikap jujur, amanah, menepati janji, menunaikan hutang dan membayar hutang dengan baik, memberi kelonggaran orang yang sedang mengalami kesulitan membayar hutang, menanggukahkan pembayaran hutang, tamak, menipu, kolusi, melakukan pungutan liar, menyuap dan memanipulasi atau sejenisnya.

⁴⁵J.J. Fox, *Siapa Bilang Anda Tidak Bisa Kaya dari Bisnis & Usaha Kecil*, Yogyakarta : Think, 2008, hlm. 81-83.

⁴⁶Suharyanta, *Op. Cit.*, hlm. 113.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 116. Banyak hadits yang menjelaskan tentang pentingnya bekerja dalam Islam, seperti penulis kutip, hadits dari Miqdad ra dari Nabi Muhammad saw, bersabda : Tidaklah makan seseorang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud saw makan dari hasil usahanya sendiri (HR. Bukhari). Hadits Lain dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-Awwam, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak (HR. Bukhari). Dalam hadits lain Rasul saw bersabda : barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena bekerja pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni Allah (HR Ahmad dan Ibnu Asakir), Nabi Muhammad saw pernah ditanya , pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab, pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua penjualan yang dianggap baik (HR. Ahmad dan Baihaqi)

- c. Seorang muslim harus bekerja dalam hal-hal yang baik dan usaha yang halal.
- d. Seorang muslim dalam bekerja harus menunaikan hak-hak yang harus ditunaikan, baik terkait dengan hak-hak Allah SWT atau manusia.
- e. Seorang muslim harus menghindari transaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram yang menggiring kearahnya.
- f. Seorang pengusaha muslim harus bisa menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang bisa merugikan orang lain.
- g. Seorang pengusaha muslim harus berpegang teguh pada aturan syari'at dan bimbingan Islam agar terhindar dari pelanggaran dan penyimpangan yang mendatang sanki hukum dan cacat moral. Seorang muslim harus bersikap loyal kepada kaum mukmin dan menjadikan ukhuwah di atas kepentingan bisnis, sehingga bisnis tidak menjadi sarana menciptakan ketegangan dan permusuhan.⁴⁸

Kisah Inspiratif Al-Balkhi dan Si Burung Pincang

Alkisah, hiduplah pada zaman dahulu seorang yang terkenal dengan kesalihannya, bernama Al-Balkhi. Ia mempunyai sahabat karib bernama Ibrahim bin Adham yang terkenal sangat zuhud. Orang sering memanggil Ibrahim bin Adham dengan panggilan Abu Ishak.

Pada suatu hari, Al-Balkhi beangkat ke negeri orang untuk berdagang. Sebelum berangkat, tidak lupa ia berpamitan kepada sahabatnya. Namun, belum lama Al-Nalkhi meninggalkan tempat itu, tiba-tiba ia datang lagi. Sahabatnya menjadi heran, mengapa ia pulang begitu cepat. Padahal negeri yang dituju sangat jauh. Ibrahim bin Adham yang saat itu berada di masjid langsung bertanya kepada Al-Balkhi, sahabatnya, wahai sahabatku, mengapa engkau pulang cepat.

Dalam perjalanan, aku melihat suatu keanehan sehingga aku memutuskan membatalkan perjalanan. Keanahan apa yang kamu maksud, tanya Ibrahim bin Adham. Ketika aku sedang istirahat di sebuah bangunan yang telah rusak, aku memperhatikan seekor burung yang pincang dan buta. Aku pun kemudian bertanya-tanya dalam hati. Bagaimana burung ini bisa bertahan hidup, padahal ia berada di

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 117-119.

tempat yang jauh dari teman-temannya. Tidak lama kemudian, lanjut Al-Balkhi, ada seekor burung lain yang dengan susah payang menghampirinya sambil membawa makanan untuknya. Sehari penuh aku terus memperhatikan gerak-gerik burung itu. Ternyata ia tidak pernah kekurangan makanan, karena ia berulang kali diberi makanan oleh temannya yang sehat.

Lantas, apa hubungannya dengan kepulanganmu? Tanya Ibrahim bin Adham yang belum mengerti maksud kepulangan sahabatnya itu dengan segera. Maka aku berkesimpulan, jawab Al-Balkhi seraya bergumam, Bahwa Sang Pemberi rezeki telah memberi rezeki yang cukup kepada seekor burung yang pincang dan buta dan jauh dari teman-temannya. Kalau begitu, Allah Maha pemberi, tentu akan pula mencukupkan rezekiku sekalipun aku tidak bekerja. Oleh karena itu akupun akhirnya memutuskan untuk pulang saat itu juga.

Mendengar penuturan sahabatnya. Ibrahim bin Adham berkata, wahai Al-Balkhi, mengapa engkau memiliki pemikiran serendah itu? Mengapa engkau rela menyejajarkan derajatmu dengan seekor burung pincang dan buta itu? Mengapa kamu mengikhlaskan dirimu sendiri untuk hidup dari belas kasihan dan bantuan orang lain? Mengapa kamu tidak berpikiran sehat untuk mencoba perilaku burung yang satunya lagi? Ia bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup sahabatnya yang tidak mampu bekerja? Apakah kamu tidak tahu, bahwa tangan di atas itu lebih mulia daripada tangan di bawah?

Al-Balkhi pun langsung sadar kekhilafannya, Ia baru sadar bahwa dirinya salah dalam mengambil pelajaran dari kedua burung tersebut. Saat itu pula ia langsung bangkit dan mohon diri kepada Ibrahim bin Adham seraya berkata : Wahai Abu Ishak, ternyata engkau guru kami yang baik, lalu berangkatlah ia melanjutkan perjalanan dagangannya yang sempat tertunda.⁴⁹

Catatan Akhir

Mental entrepreneurship dapat dikembangkan melalui pendidikan sejak dini secara terus menerus. Kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan skill (*hard skill*), tapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian mengungkapkan, kesuksesan 20% oleh *hard skill* dan

⁴⁹Irham Sya'roni, *Op. Cit.*, hlm. 120-123.

sisanya 80% oleh *soft skill*. Hal ini telah ditauladankan oleh junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sejak Islam belum datang. Beliau menerapkan pola enterpreneurship yang dilandasi dengan dengan kejujuran dan amanah.

Daftar Rujukan

Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015.

Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang (Muhammad as A Trader)*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997.

Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategis)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999.

Daniel A. Kuncoro, *101 Tips Sukses Bisnis*, Yogyakarta : In Azna Books, 2009.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta :

Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*, Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2001.

Imran Nasri, *Islam Agama Rabbani*, Yogyakarta : Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PWM DIY, 2010.

Irham Sya'roni, *Motivasi Islami Dosis Tinggi*, Yogyakarta : Citra Risalah, 2010.

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2003.

J.J. Fox, *Siapa Bilang Anda Tidak Bisa Kaya dari Bisnis & Usaha Kecil*, Yogyakarta : Think, 2008.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.

Suharsimi Arikuntodan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media FIP UNY, 2012.

Suharyanta, *Administrasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Idea Press, 2012.

Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi : Pesan-pesan Nabi SAW tentang Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2011

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2014.